



Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Marwan Suwandi ^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Kuala Keritang, Indonesia

¹ marwann764@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Juni 2021;

Revised: 14 Juli 2021;

Accepted: 28 Juli 2021.

Kata-kata kunci:

Pembiasaan Nilai Kejujuran;

Pendidikan Karakter;

Peran Guru;

Perang Orangtua.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan dalam menanamkan karakter yang baik. Peran tersebut ada pada guru dan orangtua dalam menanamkan kejujuran pada diri anak didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Lokus penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Kuala Keritang. Penelitian ini diorientasikan pada penerapan tindakan. Hasil penelitian menemukan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa indikator kejujuran mengetahui anak-anak didik sudah mengetahui tindakan yang tepat dan tindakan yang kurang tepat. Penanaman karakter jujur pada anak dilakukan untuk membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, peran guru dan orangtua dalam menanamkan karakter jujur ini sangat penting. Agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Orangtua juga memiliki pemahaman memadai dan kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak.

Keywords:

Habituation of the Value of Honesty;

Character Education;

The Role of the Teacher;

Parental Wars.

ABSTRACT

Habituation of Honesty Values in Realizing Character Education at The Junior High School Level. *The purpose of this study is to determine the role of education in instilling good character. The role lies with teachers and parents in instilling honesty in students. This research is a class action study. The research locus was at the SMP Negeri Satu Atap Kuala Keritang school. This research is oriented towards the application of actions. The results of the study found that Class Action Research (PTK) with several indicators of honesty knew that students already knew the right actions and inappropriate actions. The results of the study found that Class Action Research (PTK) with several indicators of honesty knew that students already knew the right actions and inappropriate actions. The cultivation of honest character in children is carried out to shape the future of the next generation of the nation who are honest and do not behave deviantly in their own lives and in the life of the nation and state. For this reason, the role of teachers and parents in instilling this honest character is very important. In order to be effective and efficient, teachers must have competence in order to provide a good example to students. Parents also have adequate understanding and good personality in order to be able to set an example for children.*

Copyright © 2021 (Marwan Suwandi). All Right Reserved

How to Cite : Suwandi, M. (2021). Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41–45. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/948>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan berupaya mewujudkan cita-cita seseorang atau bahkan menjadi cita-cita bangsa, yang dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju (Hamidah, 2017). Pendidikan menjadi hal yang wajib diberikan pada anak sejak usia dini. Namun seperti yang kita tahu pendidikan akademis saja tidak lah cukup untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang, tetapi karakter anak juga ikut andil di dalamnya. Upaya menanamkan nilai moral pada usia anak sejak dini sangat penting untuk dilakukan, karena pada usia dini anak-anak masih mudah diarahkan. Nilai moral yang ditanamkan pada anak sejak usia dini akan menjadi pembelajaran yang membekas sampai mereka tumbuh dewasa. Penanaman ilmu sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Pendidikan anak usia dini itu sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan dibawa ke dalam masyarakat (Murdiono, 2008).

Karakter menjadi aspek penting sebagai pondasi bagi mentalitas serta kesuksesan seseorang di masa yang akan datang. Pendidikan karakter atau akhlak merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Hal ini karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat oleh kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, karena karakter berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2018).

Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran adalah nilai moral kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak kecil. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Pengertian kejujuran sendiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa di artikan mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak ditambah ataupun dikurangi.

Tujuan pembelajaran ialah menghasilkan anak didik yang lulus dalam ujian hidup. Hasil pendidikan adalah karakter. Sementara menurut Thomas Lickona “the dimensions of character are knowing loving, and doing the good”. Para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan sekolah agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik. Begitu pentingnya sifat kejujuran ini maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah (Lickona, 2019).

Mereka berinteraksi terhadap adik-adinya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua, banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya. Hal yang dianggap sangat penting karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran. Sikap jujur dapat dilihat berdasarkan perkataan dan perilaku anak. Dalam perkataan, jujur berarti tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan terhadap orang lain. Selain dapat menyakiti hati orang lain, berbohong tentang perkataan dan perbuatan berakibat anak tidak dapat dipercaya orang lain. Berkata jujur berarti anak mau mengakui kesalahannya. Anak yang jujur adalah anak yang takut untuk mendapatkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Upaya menceritakan kejadian dengan sebenarnya juga merupakan arti dari berkata jujur. Terkadang anak yang tidak menceritakan kejadian sebenarnya karena anak takut dimarahi, disinilah peran guru untuk mendorong anak berkata jujur. Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun (Rochmawati, 2018).

Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran adalah ketika mengerjakan PR, ulangan dan ujian seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar pada saat anak mengerjakan suatu tugas yang diberikan tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku

catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Praktik menyontek berawal dari sikap tidak jujur siswa. Mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. Guru dalam proses pembelajaran dapat pula memilih cara-cara tertentu atau strategis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran (Amin, 2017). Dari sini, pendidikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan karakter jujur dalam kehidupan anak. Peran dunia pendidikan dan orangtua dalam penanaman kejujuran anak didik (Tarkuni, 2021; Mansen, 2018).

Tujuannya adalah agar bisa diketahui secara jelas bagaimana peran pendidikan dalam menanamkan karakter yang baik. Selain itu, juga bisa diketahui dengan baik bagaimana peran orangtua dan guru dalam menanamkan kejujuran pada diri anak didik. Hal ini berguna bagi penyiapan masa depan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan jujur terhadap apa yang dilakukannya sehingga akan membawa bangsa ini kepada bangsa yang bermartabat, berkarakter dan maju dalam berperadaban yang baik.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di sekolah SMP Negeri Satu Atap Kuala Keritang. responden berjumlah 5 siswa kelas VII, 8 siswa kelas VIII dan 11 siswa kelas IX. Penelitian ini diorientasikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan. Tujuannya, untuk meningkatkan mutu atau pemecahan masalah pada kelompok atau subyek yang diteliti dan mengganti tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya (Prihantoro, & Hidayat, 2019). Untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Penelitian menggunakan tindakan kelas dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa karena ingin melatih siswa supaya memiliki sikap jujur sedari dini mengingat sikap jujur mampu membentuk karakter yang baik yang tercermin pada kejujuran.

Hasil dan Pembahasan

Kejujuran berkaitan erat dengan nilai kebenaran. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa perkembangan karakter jujur pada anak sudah berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan usianya. Akan tetapi dalam mendidik anak untuk selalu bersikap jujur pasti muncul kendala-kendala yang menghambat anak untuk bersikap jujur. Tidak sedikit kendala yang dialami oleh guru maupun orang tua.

Kendala-kendala itu dapat dibagi menjadi kendala internal dan eksternal. Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam diri pribadi anak. Kendala itu dapat berupa sikap anak yang tidak mau dididik atau sikap melawan terhadap orang tua maupun guru. Perilaku anak yang suka berbohong juga dapat dilakukam dengan cara menambah atau mengurangi kata yang sebenarnya terjadi. Itu dilakukan karena anak ingin merasa aman atau melindungi diri dari ancaman. Sedangkan, kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar diri pribadi anak. Kendala itu dapat berupa cara orang tua dan lingkungan keluarga yang mendidik anak dengan keras atau orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya, orang tua suka berkata tidak jujur atau berbohong kepada anak, sehingga anak juga menjadi terbiasa untuk berbohong (Fanggidae, Pratama, Wardhani, & Rachman, 2021).

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pembelajaran itu memang hal yang sangat penting dan harus di dapatkan oleh setiap anak untuk membentuk karakter dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidik juga harus bisa memberikan contoh perilaku baik yang bisa ditiru oleh semua muridnya dan itu menjadi sebuah simbol dan karakter yang baik. Kejujuran sangat penting sebagai dasar terjadinya hubungan interaksi yang harmonis antar

individu atau kelompok. Kejujuran menciptakan komunikasi yang baik, sehingga timbul rasa saling percaya (Munif, Rozi, & Yusrohlana, 2021).

Ada indikator nilai karakter jujur yaitu anak didik mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. Anak menjaga dan merawat benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan barang yang bukan miliknya, menghargai milik bersama, mau mengakui kesalahan, meminta maaf jika salah, memaafkan teman yang berbuat salah dan menghargai keunggulan orang lain (Nurgiansah, 2021; Pratiwi, 2021). Namun dalam hal ini ada sembilan indikator yang dijadikan penilaian kejujuran anak yaitu (1) anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain, (2) anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya, (3) anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, (4) anak dapat mematuhi aturan, (5) anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, (6) anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya, (7) anak mengembalikan barang yang dipinjam, (8) anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, (9) menyadari dan mengakui kesalahannya.

Beberapa metode yang diterapkan oleh guru adalah metode keteladanan ini terlihat dari berbagai contoh teladan yang dilakukan guru yaitu guru selalu berkata jujur apabila ada siswa yang dapat menjawab soal maka guru benar-benar memberikan *reward* (hadiah). Kedua ialah metode pembiasaan yang mana dilakukan secara terprogram maupun tidak terprogram. Dimana pembiasaan yang terprogram peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan memanfaatkan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk bertanya, bekerja dalam kelompok, berani menanggung resiko dan membiasakan memberikan laporan kepada orang tua dengan jujur. Proses pembelajaran, guru tidak lupa menyisipkan berbagai kalimat motivasi dan cerita tentang orang-orang jujur yang sukses agar para siswa termotivasi dan terinspirasi untuk melakukan kejujuran dimanapun dan kapanpun. Selain itu juga guru menerapkan metode pemberian hadiah dan hukuman agar anak-anak disiplin untuk melakukan kejujuran (Saeful, 2021; Afifah, 2021).

Dari beberapa indikator kejujuran, seluruh siswa sudah mengetahui perilaku yang tepat dan perilaku yang tidak tepat. Hanya saja karena karakter dasar anak adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sebagian kecil dari mereka belum dapat mentaati instruksi yang disampaikan oleh guru (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020). Namun, anak-anak menyadari dan dapat mengakui kesalahan mereka saat mereka berperilaku tidak jujur. Dari kesembilan indikator tersebut anak paling sedikit mencapai indikator anak menyadari dan mengakui kesalahannya dan mengetahui perbuatan baik dan buruk. Indikator yang paling tinggi yang dicapai anak adalah anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain, anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, dan anak mengembalikan barang yang dipinjam. Pencapaian anak tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengetahui karakter jujur yang dimiliki anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa indikator kejujuran. Anak-anak didik sudah mengetahui tindakan yang tepat dan tindakan yang kurang tepat. Penanaman karakter jujur pada anak sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, peran guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur ini sangat penting. Agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Sedangkan orang tua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak, terutama terkait dengan sikap kejujuran. Kunci utama dalam mendidik kejujuran adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Karena apa yang dilihat anak itu yang akan diikuti. Guru dan orang tua merupakan profil yang terdekat bagi anak, jadi segala sesuatu yang dilakukan guru dan orang tua akan masuk dalam memori anak. Anak mudah untuk meniru apa

yang diperbuat guru dan orang tuanya. Selain memberi keteladanan, guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, yaitu dengan membiasakan anak merasa nyaman di dekat guru atau orang tua. Sehingga anak mampu memiliki pemahaman akan perbedaan karakter baik dan buruk serta apa konsekuensinya dalam kehidupan.

Referensi

- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124.
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 199-208.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124-142.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
-